

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS
VIII SMP MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU**

¹Romaito Rambe, ²Risnawati, ³Granita

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau

Alamat e-mail: 22590123029@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of students' critical thinking skills at SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Critical thinking skills are essential for students as they foster open-mindedness and enhance effective communication. This research aimed to determine the magnitude of the influence of the Problem Based Learning (PBL) model on improving students' critical thinking skills in Islamic Religious Education learning for eighth-grade students at SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. The research employed a quantitative correlational method. The population consisted of all eighth-grade students, with a total of 61 students selected using saturated sampling. Data were collected through questionnaires and documentation. The results showed that the hypothesis concerning the influence of Problem Based Learning on students' critical thinking skills was accepted, with a significance value of 0.000. The magnitude of the influence of the PBL model on students' critical thinking skills was classified as moderate, with a coefficient of 0.425 or 42.5%. Furthermore, it was predicted that an increase in the implementation of the PBL model would contribute to an improvement in students' critical thinking skills by 0.617 or 61.7%. In conclusion, the Problem Based Learning model has a significant influence on enhancing students' critical thinking skills in Islamic Religious Education learning for eighth-grade students at SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Keterampilan berpikir kritis penting dimiliki siswa karena dapat membentuk sikap terbuka serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP

Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah sampel sebanyak 61 siswa yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pengaruh Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Besar pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 0,425 atau 42,5%. Selain itu, dapat diprediksi bahwa peningkatan penerapan model Problem Based Learning akan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 0,617 atau 61,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan pada era modern. Berpikir kritis berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar, kemampuan penalaran formal, kreativitas, serta keberhasilan siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan pembelajaran (Astuti & Widodo, 2019). Berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir secara jernih, logis, dan rasional dalam menganalisis informasi serta mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik menjadi individu yang

terbuka terhadap berbagai sudut pandang, mampu berargumentasi secara logis, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan siswa dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung mampu memecahkan masalah, mentransfer pengetahuan ke dalam konteks baru, serta menarik kesimpulan secara efektif dari berbagai alternatif solusi yang tersedia (Hidayati, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan

berpikir kritis perlu dilatihkan secara berkelanjutan sejak jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah dan tinggi. Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan proses kognitif tingkat tinggi yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif, analitis, dan evaluatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan berpikir kritis memiliki relevansi yang sangat kuat. Materi PAI memiliki ruang lingkup yang luas dan bersifat kontekstual, bahkan sering kali mengandung persoalan-persoalan yang memerlukan analisis mendalam terhadap hukum, nilai, dan prinsip-prinsip syariat Islam. Pembelajaran PAI sejatinya memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk bertanya, menganalisis, berdiskusi, serta menyelesaikan permasalahan berdasarkan sumber hukum Islam (Nurhamidah, 2020).

Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih banyak didominasi oleh pendekatan teacher centered dengan metode ceramah, sehingga siswa kurang terlibat aktif

dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa, kurangnya kemampuan berargumentasi, serta minimnya keterampilan berpikir kritis yang berkembang selama pembelajaran berlangsung (Pratama & Sari, 2018).

Hasil prasurvei yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Gejala yang ditemukan antara lain siswa mengalami kesulitan dalam memberikan kesimpulan terhadap materi yang dipelajari, kurang mampu menjelaskan konsep secara sederhana, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Sebagian siswa cenderung pasif, enggan bertanya, dan kurang mampu mengemukakan pendapat maupun argumentasi ketika dihadapkan pada suatu permasalahan (Rahmawati, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terlatih untuk menganalisis masalah dan fakta secara sistematis, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas belajar yang diperoleh.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menawarkan solusi untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) maupun pendekatan saintifik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan (Siregar & Lubis, 2021). Namun demikian, kajian tentang penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP, khususnya di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru, masih terbatas dan perlu dikaji lebih mendalam.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan nyata atau autentik sebagai titik awal pembelajaran. Melalui PBL, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, berdiskusi, serta menemukan solusi secara kolaboratif (Wahyuni, 2020). Model ini diyakini mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, serta rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu,

penerapan Problem Based Learning dipandang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Yuliana & Kurniawan, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Kota Pekanbaru, Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dalam memperkaya kajian tentang pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI, serta manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada siswa kelas VIII tahun pelajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 61 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Pengumpulan data dilakukan

menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat penerapan model *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan kondisi sekolah dan proses penelitian. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dan menggunakan skala Likert.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen layak dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Tahapan analisis data meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji linearitas untuk memastikan hubungan linear antarvariabel, serta uji hipotesis menggunakan analisis korelasi dan regresi sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil analisis data selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai ada atau tidaknya pengaruh serta tingkat kontribusi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Data penelitian diperoleh melalui instrumen angket yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Selain angket, penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi pendukung guna memperkuat data yang diperoleh. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan statistik kuantitatif dengan bantuan program SPSS.

1. Deskripsi Data Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran PAI kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru berada pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan angket yang menghasilkan persentase sebesar 84%. Persentase tersebut mencerminkan bahwa mayoritas siswa memberikan respon positif terhadap penerapan PBL dalam proses pembelajaran.

Secara lebih rinci, siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan yang luas untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut terlihat pada tahap identifikasi masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, hingga penyajian hasil pemecahan masalah. Model PBL mendorong siswa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, peran guru dalam pembelajaran PBL juga dinilai positif oleh siswa. Guru tidak lagi dipersepsikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan penguatan selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, demokratis, dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Untuk memperjelas deskripsi tingkat penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, rekapitulasi hasil angket disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Varia bel	Skor Mak sima I	Skor Perol ehan	Perse ntase	Kat ego ri
Pene rapa n PBL	5.79 5	4.874	84%	San gat Baik

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah berjalan dengan sangat

baik dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan kemandirian siswa.

Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil analisis deskriptif terhadap data angket kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru berada pada kategori baik sekali, dengan persentase sebesar 83%. Persentase ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemampuan berpikir kritis siswa terlihat pada beberapa indikator utama, antara lain kemampuan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan materi PAI, kemampuan memberikan alasan atau argumen secara logis, serta kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Pembelajaran PAI yang dikemas melalui pendekatan berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong

siswa untuk berpikir lebih mendalam dan reflektif.

Meskipun demikian, hasil angket juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang kemampuan berpikir kritisnya berada pada kategori sedang atau rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kemampuan awal siswa, tingkat motivasi belajar, serta kebiasaan belajar yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori tinggi.

Rekapitulasi hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Varia bel	Skor Mak sim al	Skor Pero leha n	Pers entas e	Kat ego ri
Kema mpua n Berpi kir Kritis	4.88 0	4.05 2	83%	Baik Sek ali

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa siswa telah

menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,096. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa bersifat linear. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada bagian *deviation from linearity* sebesar 0,473, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara

kedua variabel bersifat linear, sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,425. Nilai ini menunjukkan

bahwa variabel PBL memberikan kontribusi sebesar 42,5% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan sisanya sebesar 57,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,652 menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori kuat. Hal ini menandakan bahwa semakin baik penerapan PBL dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel PBL sebesar 0,617. Nilai ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 61,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa model pembelajaran

Problem Based Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil ini menjadi dasar empiris yang kuat bagi guru untuk mengimplementasikan PBL sebagai alternatif model pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir lebih kritis, aktif, dan reflektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih aktif, analitis, dan reflektif dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat penerapan model pembelajaran PBL berada pada kategori sangat baik dengan

persentase sebesar 84%. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa PBL telah diterapkan secara optimal dalam pembelajaran PAI. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik utama PBL yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan peran guru dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator memberikan dampak positif terhadap suasana belajar di kelas. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan proses berpikir siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pembelajaran seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa PBL mampu meningkatkan partisipasi siswa dan

mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam proses belajar.

Kemampuan berpikir kritis siswa yang berada pada kategori baik sekali dengan persentase sebesar 83% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran PAI berbasis masalah. Indikator berpikir kritis seperti kemampuan menganalisis permasalahan, memberikan alasan logis, dan menarik kesimpulan telah muncul secara nyata dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang selama ini sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis dan normatif dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang mendorong daya pikir kritis siswa apabila dikemas dengan model pembelajaran yang tepat.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Model pembelajaran PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi

pemahamannya sendiri melalui proses pemecahan masalah, bukan sekadar menghafal konsep. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil uji prasyarat analisis yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel bersifat linear memberikan dasar yang kuat untuk melakukan analisis regresi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan model pembelajaran PBL dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dianalisis secara statistik dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menegaskan bahwa PBL bukan hanya sekadar variasi metode pembelajaran, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang memiliki dampak nyata terhadap

pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Besar pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,425. Nilai ini menunjukkan bahwa 42,5% variasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat dijelaskan oleh penerapan model pembelajaran PBL. Persentase ini termasuk dalam kategori sedang, yang berarti bahwa PBL memberikan kontribusi yang cukup signifikan, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Sisanya sebesar 57,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, kemampuan awal siswa, lingkungan belajar, serta strategi pembelajaran lain yang digunakan.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,652 menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan PBL dan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan PBL dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah

efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel PBL sebesar 0,617. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan penerapan model pembelajaran PBL akan diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 61,7%. Nilai ini menunjukkan potensi besar PBL sebagai strategi pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Dengan kata lain, semakin konsisten dan optimal guru menerapkan langkah-langkah PBL, maka semakin besar peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, temuan ini memiliki implikasi yang penting. PAI tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara rasional dan kontekstual. Model pembelajaran PBL memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai

agama dengan permasalahan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih relevan, bermakna, dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, logis, dan reflektif. Oleh karena itu, penerapan PBL sangat direkomendasikan bagi guru PAI sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di era pendidikan modern.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Penerapan model pembelajaran PBL berada pada kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis masalah telah terlaksana secara optimal dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis siswa juga menunjukkan hasil yang sangat baik, ditunjukkan oleh tingginya persentase hasil angket pada indikator kemampuan menganalisis permasalahan, memberikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penerapan model pembelajaran PBL dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa penerapan PBL berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan kontribusi pengaruh sebesar 42,5%.

Selain itu, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa peningkatan penerapan model pembelajaran PBL berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R., & Widodo, S. (2019). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 95–104.
- Hidayati, N. (2020). Penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 45–53.
- Nurhamidah. (2020). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 145–156.
- Pratama, D., & Sari, M. (2018). Model *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(3), 210–219.
- Rahmawati, L. (2019). Pembelajaran berbasis masalah dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–134.
- Siregar, R., & Lubis, A. (2021). Implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 67–78.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 33–41.
- Yuliana, E., & Kurniawan, A. (2019). *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 88–97.